



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Halo Sahabat

Penulis dan Ilustrator:
Dinni Tresnadewi



**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Halo Sahabat



Halo Sahabat

Penulis : Dinni Tresnadewi Nurfallah

Ilustrator : Dinni Tresnadewi Nurfallah

Penyunting: Kity Karenisa

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 NUR h	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Nurfallah, Dinni Tresnadewi Halo Sahabat/Dinni Tresnadewi Nurfallah; Kity Karenisa (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 28 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-802-8 1. DONGENG—INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK
-------------------------------	---



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

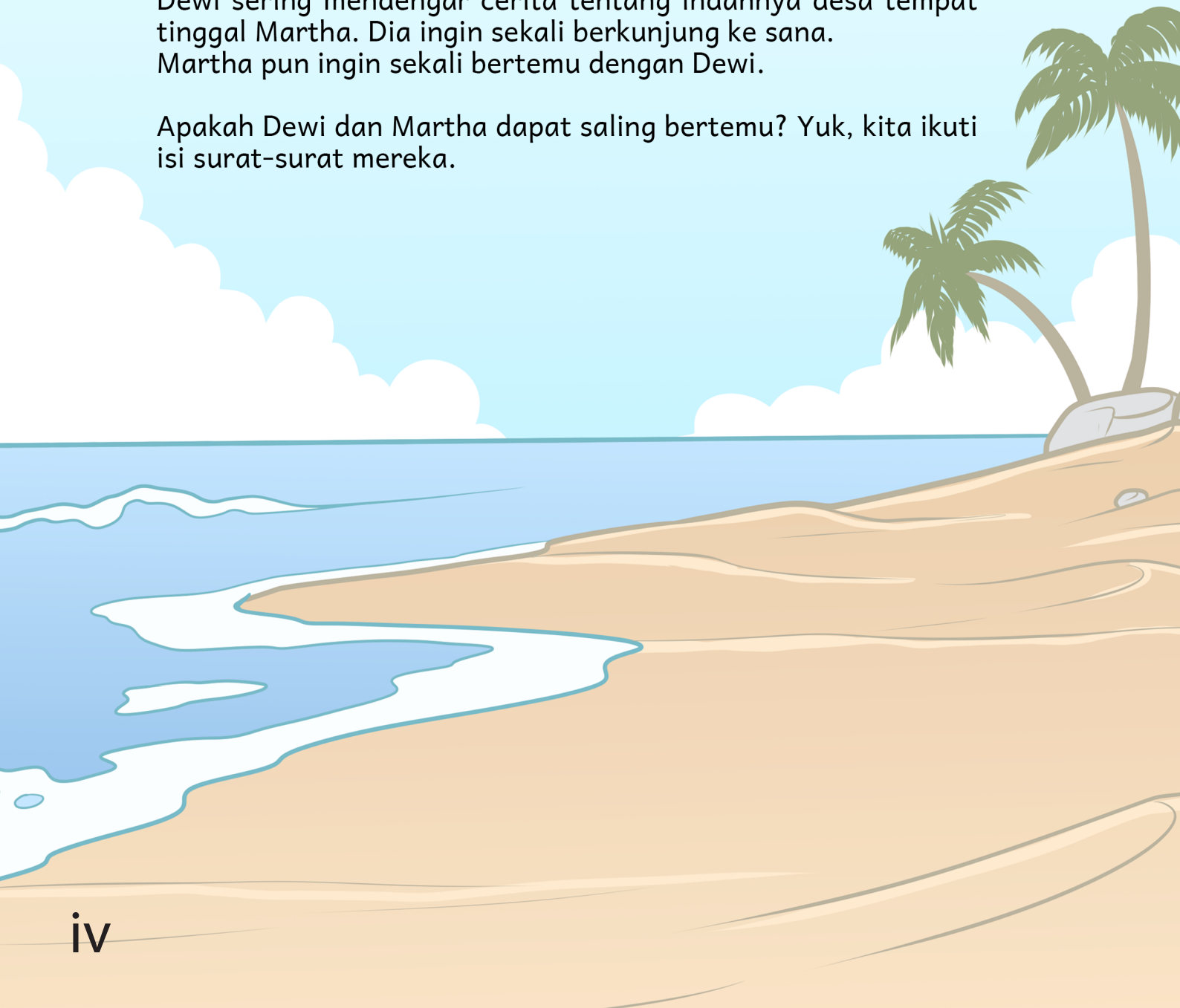
Pernahkah kamu ber kirim surat dengan temanmu, bukan surat elektronik yang dikirimkan melalui internet, melainkan surat yang dikirimkan melalui kantor pos?

Dulu, sebelum ada media sosial dan internet, kita saling memberi kabar dan menyapa menggunakan surat yang ditulis di atas kertas. Surat ini kemudian dikirimkan oleh para petugas kantor pos atau petugas pengantar paket.

Dewi yang tinggal di Kota Bandung sering ber kiriman surat dengan Martha yang tinggal di Desa Abubu, Maluku. Karena sering mengobrol melalui surat, mereka menjadi bersahabat.

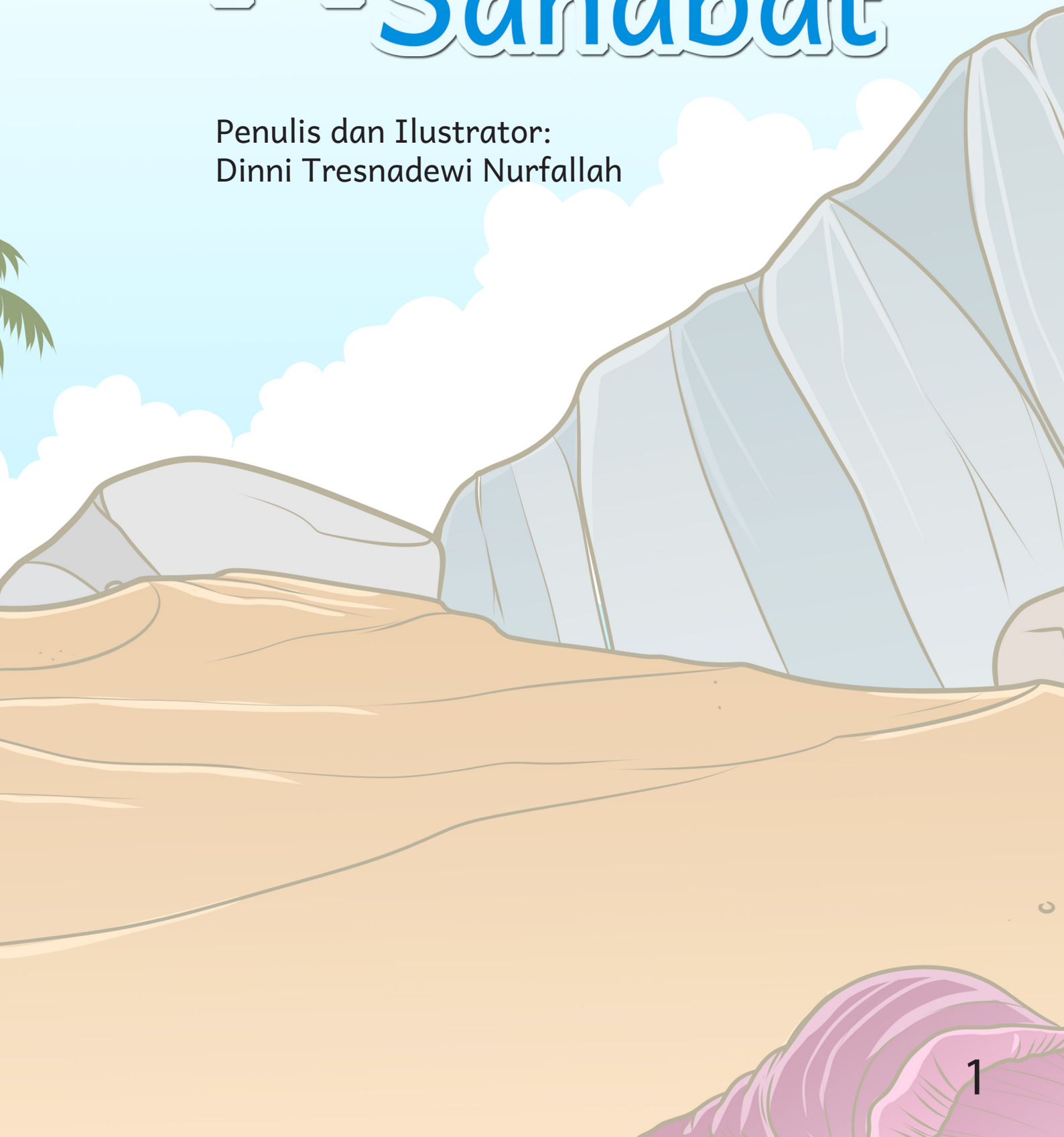
Dewi sering mendengar cerita tentang indahnya desa tempat tinggal Martha. Dia ingin sekali berkunjung ke sana. Martha pun ingin sekali bertemu dengan Dewi.

Apakah Dewi dan Martha dapat saling bertemu? Yuk, kita ikuti isi surat-surat mereka.



Halo Sahabat

Penulis dan Ilustrator:
Dinni Tresnadewi Nurfallah



Halo, Martha sahabatku,

Bagaimana kabarmu hari ini?

Aku menulis surat ini sambil minum teh manis hangat.

Ibuku yang membuatnya.

Pulang sekolah tadi aku kehujanan.

Tas, baju, sepatu, dan kaus kakiku basah.

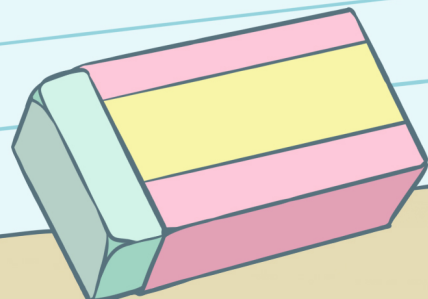
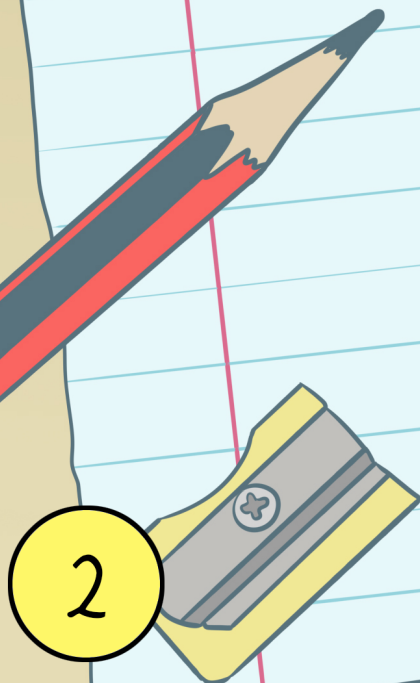
Untunglah buku-bukuku tetap kering.

Apakah kamu dan teman-temanmu sering kehujanan juga?

Hujan-hujan itu seru, ya!

Salam hangat,

Sahabatmu,
Dewi di Bandung





Halo, Dewi yang baik,

Kabar saya baik-baik saja.

Di desa saya tak banyak hujan.

Pulang sekolah, saya sering panas-panasan.

Saya dan teman-teman *bakumpul* main di pantai belakang sekolah.

Kami lari-lari tak pakai sepatu.

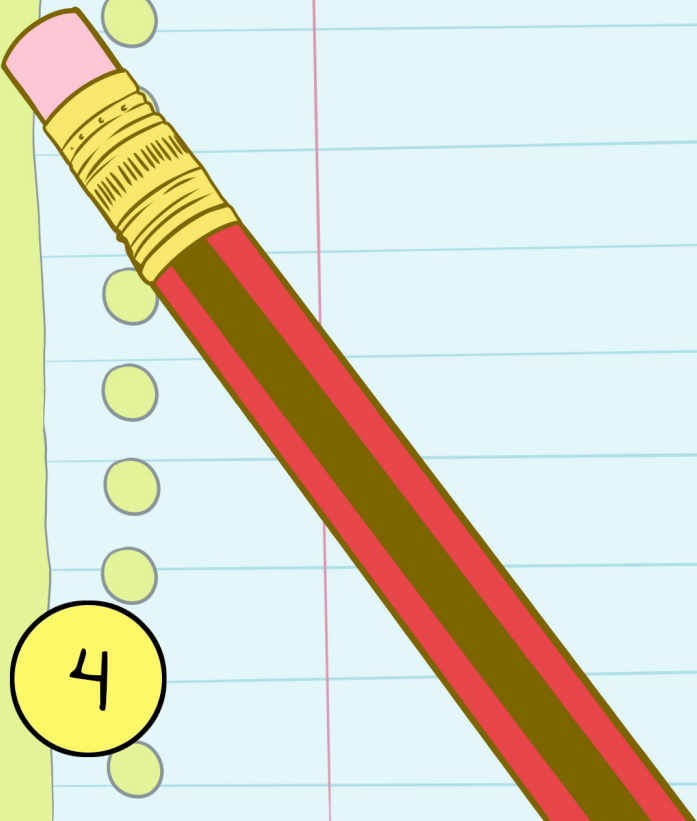
Pasirnya panas bikin lari kita makin cepat.

Ingin rasanya saya ajak kamu main di pantai.

Kapan-kapan mainlah ke desa kami!

Salam sayang,

Martha di Desa Abubu, Maluku





Sahabatku Martha,

Aku ingin sekali pergi ke pantai!

Di Bandung tidak ada pantai.
Cuma ada gunung dan bukit.

Makanya, di sini udara dingin,
apalagi pagi-pagi.

Pergi sekolah harus pakai baju hangat.

Salam sayang,
Dewi di Bandung





Dewi yang baik,

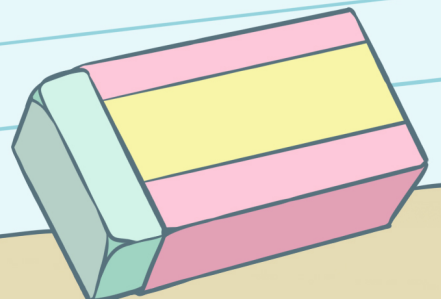
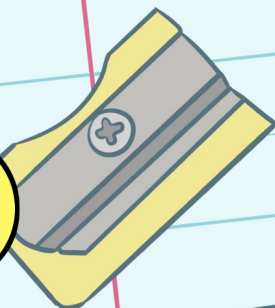
Desa saya ada di Pulau Nusa Laut.
Meskipun di sini panas, di Nusa Laut juga banyak bukit.

Banyak tanaman cengkih tumbuh di bukit.
Tanaman cengkih baunya wangi.
Cengkih sedap kalau dipakai untuk masak kue bagea.

Saya minta Mama masak kue bagea buatmu.
Besok surat ini akan kukirim bersama dengan kue bagea.

Semoga kamu suka.

Salam manis,
Martha dari Abubu





Martha tersayang,

Kue bagea buatan mamamu enak sekali.
Aku makan bersama dengan teman-teman di sekolah.
Teman-temanku suka rasanya!

Di Bandung banyak jajanan manis juga.
Kesukaanku adalah colenak dan gula-gula.

Tadi siang aku ke toko kue membeli colenak dan gula-gula.

Aku minta Ibu mengirimkannya untukmu dan keluargamu.

Nanti kukirim dengan surat ini, ya!
Semoga kamu suka!

Salam hangat selalu,
Dewi di Bandung





Dewi tersayang,

Terima kasih sudah kau kirim kue
yang sangat enak!

Saya menulis surat ini sambil makan colenak di
pinggir Pantai Iru.

Saya ingin sekali bertemu dengan Dewi yang
baik hati.

Mama dan papa saya juga ingin bertemu.
Mereka menyuruh saya untuk mengajakmu
berlibur ke Nusa Laut.

Nanti kita akan masak ikan colo-colo dan papeda
yang lezat.

Salam hangat,
Martha di Abubu



Martha yang baik,

Aku sudah bilang kepada ayahku.
Aku ingin pergi ke rumahmu di Maluku.

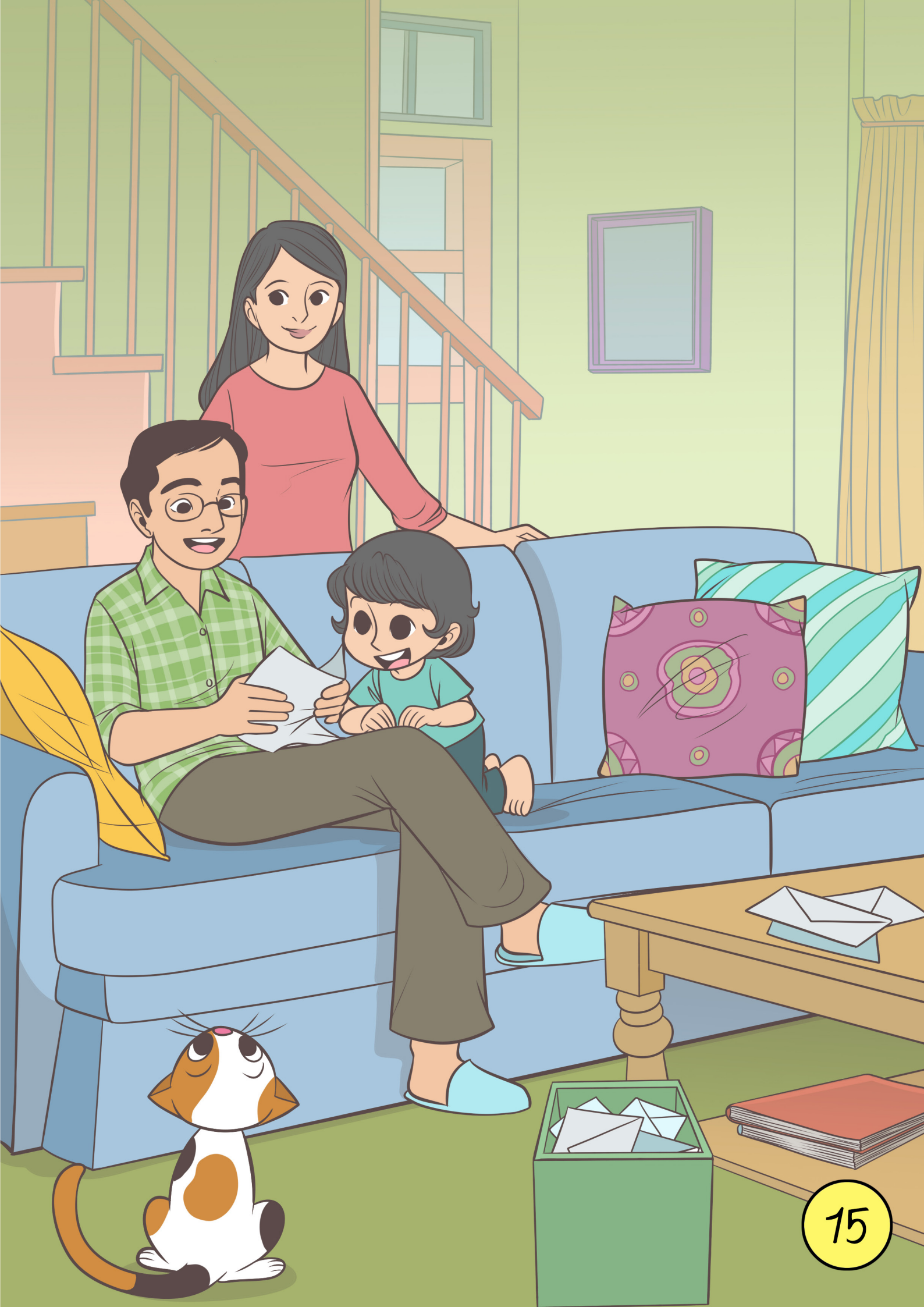
Tadinya, ayahku tidak memberi izin.
Katanya, Maluku terlalu jauh.

Akan tetapi, setelah melihat surat-surat darimu,
ayah dan ibuku setuju mengantar aku
berlibur ke Abubu.

Bolehkah aku, ayah, dan ibuku menginap
di rumahmu?

Salam sayang,
Dewi di Bandung





Dewi yang baik,

Tentu saja kamu boleh menginap di rumah kami.

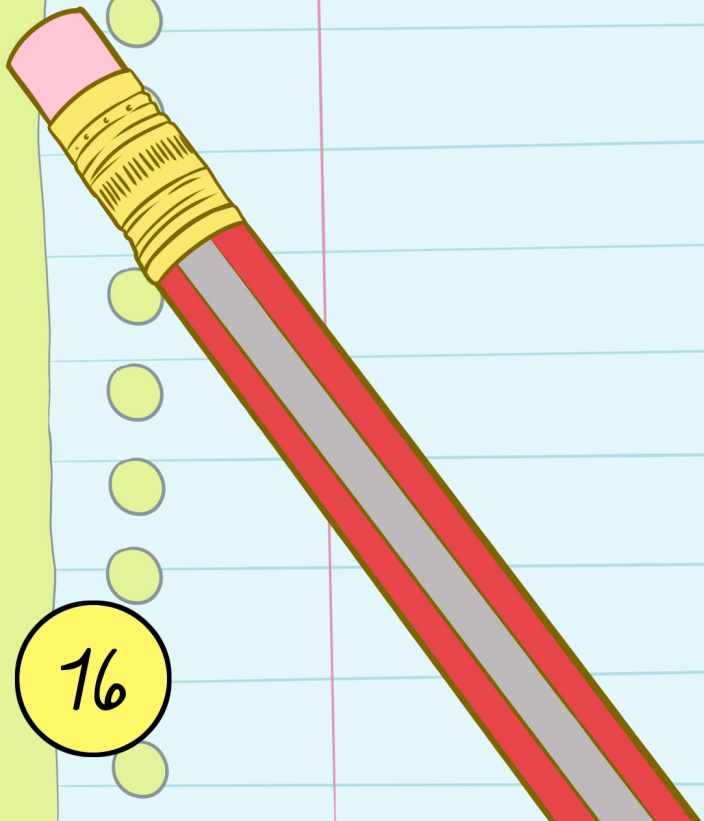
Hati saya bersorak gembira
mendengar kamu akan datang berkunjung.

Nanti saya ajak kamu berenang di Pantai Potamoni
atau melihat Mata Air Iru yang tidak pernah kering.

Akan saya ajak juga kamu naik perahu
ke Pulau Saparua.

Kita akan melihat lomba-lomba berenang di Laut Banda.
Aduh, tak sabar ingin bertemu.

Kawanmu yang rindu,
Martha di Abubu





Martha tersayang,

Aku dan ibuku sudah melipat baju-baju.
Ayahku juga sudah membeli tiket pesawat.

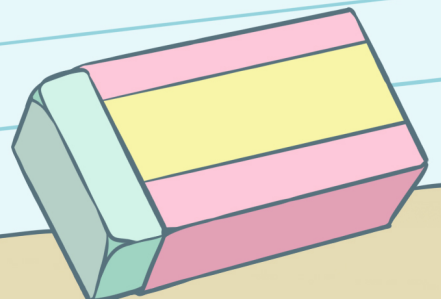
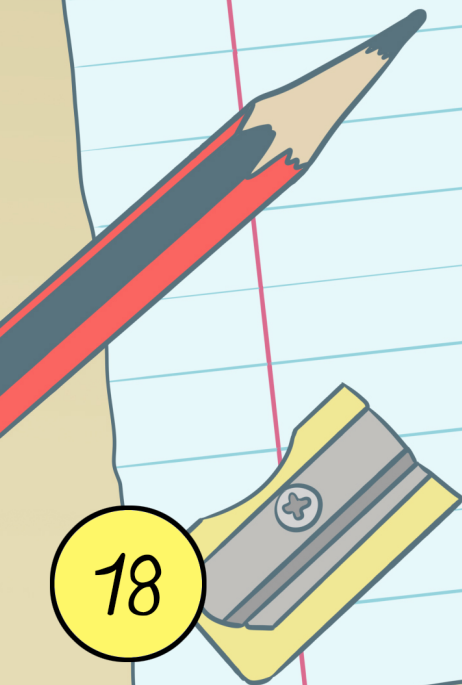
Minggu depan, kami akan naik pesawat dari Kota Bandung.

Pesawat kami akan mendarat di Bandara Pattimura di Kota Ambon.

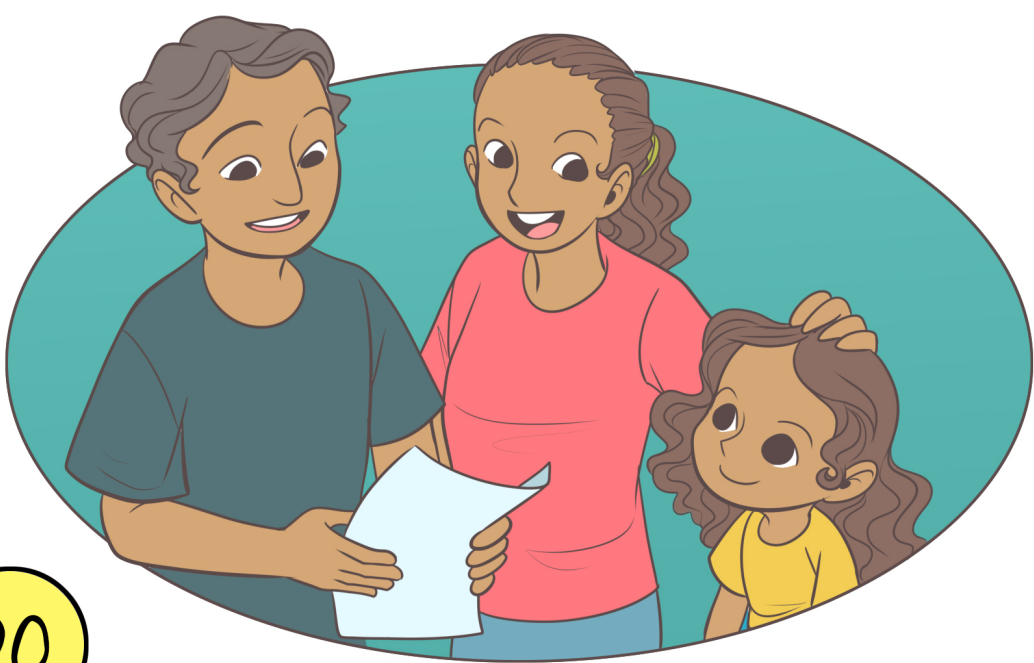
Setelah itu, kami akan menggunakan kapal laut dari Kota Ambon menuju ke Desa Abubu.

Aku ingin segera berjumpa denganmu.

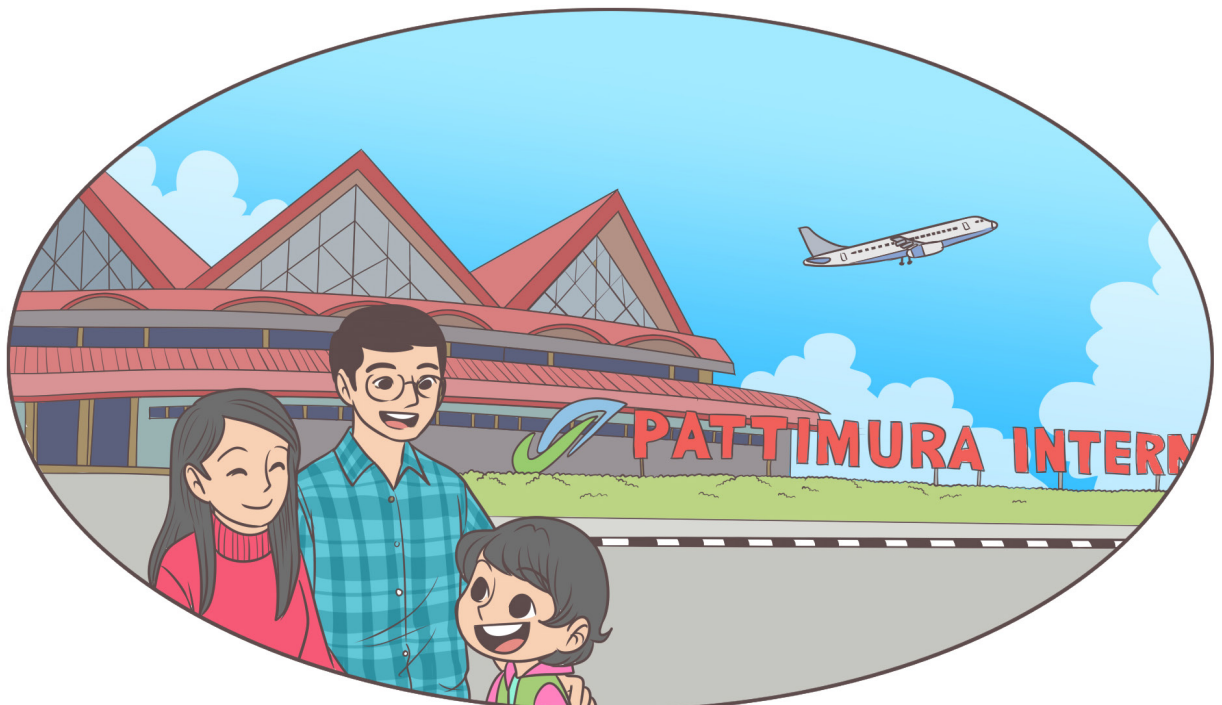
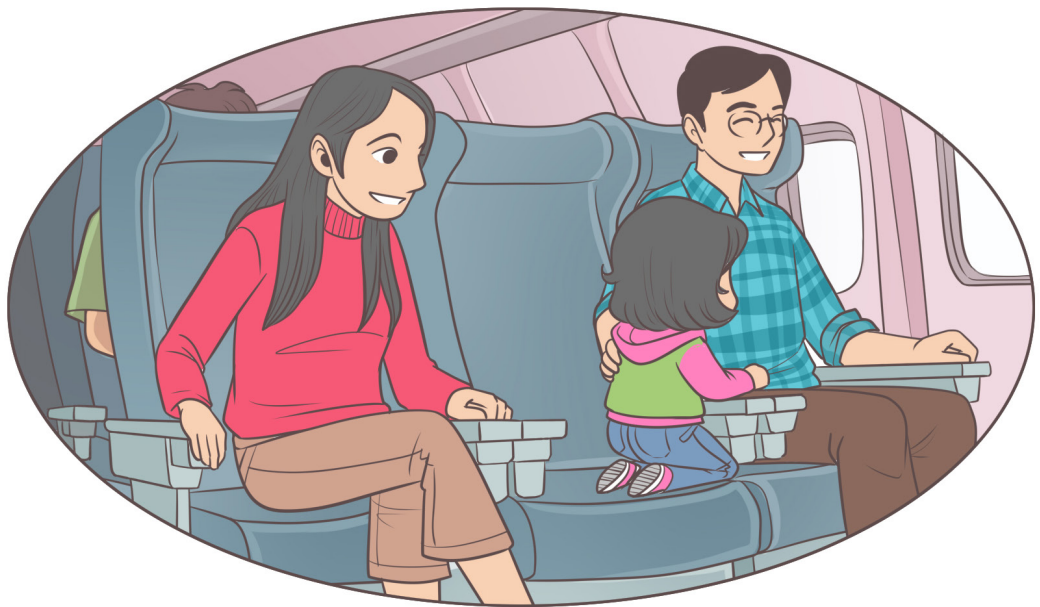
Salam kangen,
Dewi di Bandung



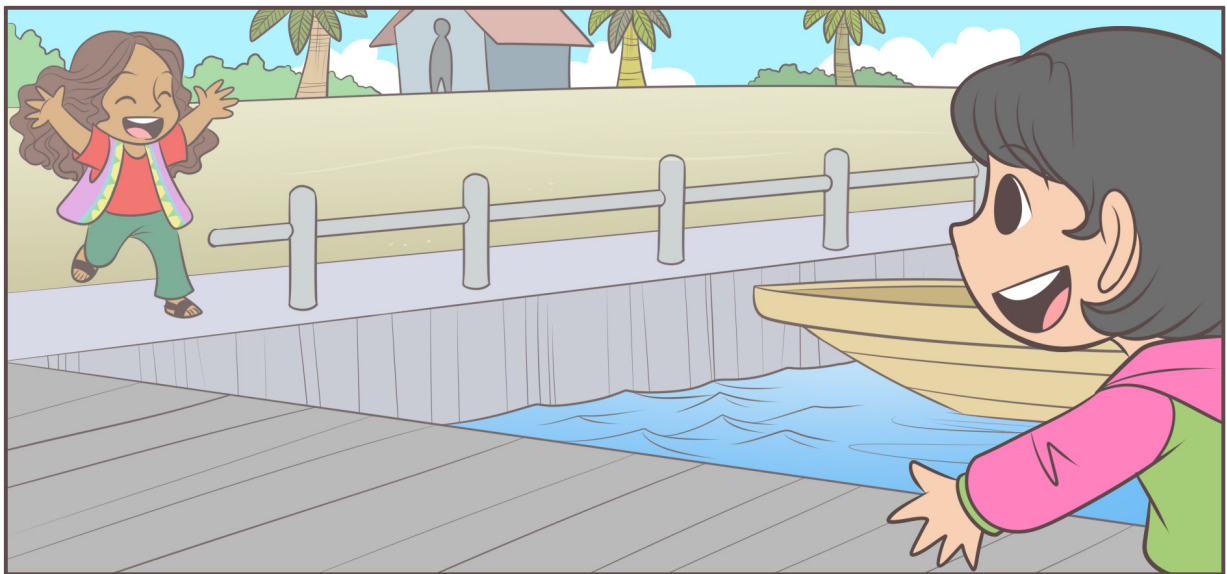
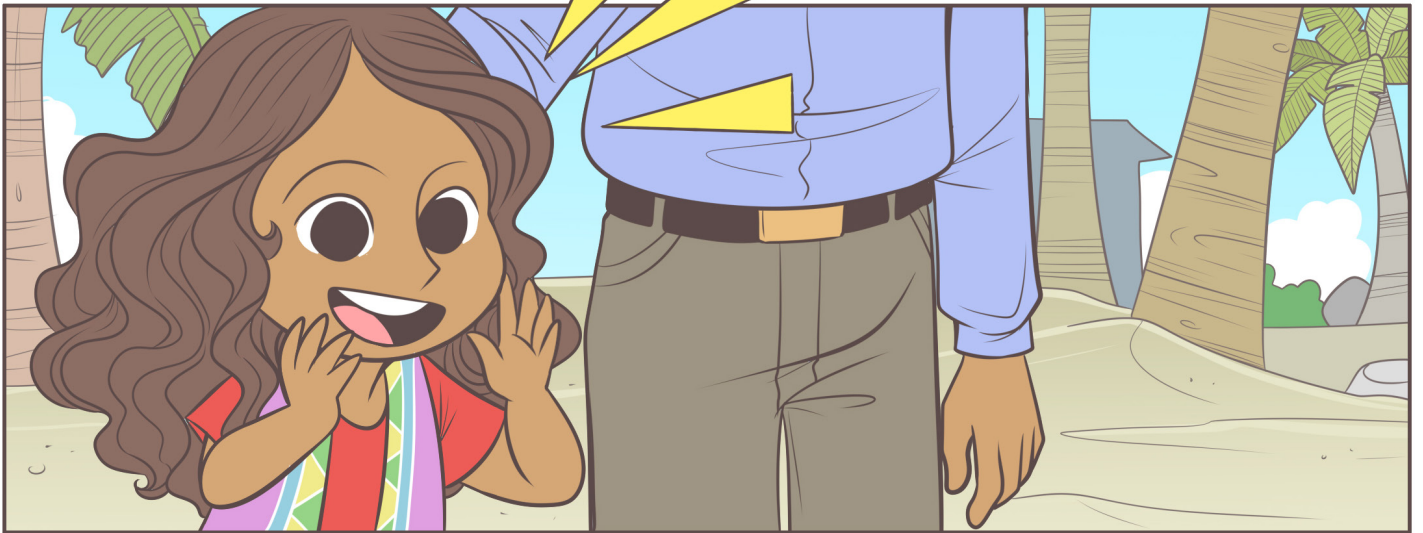
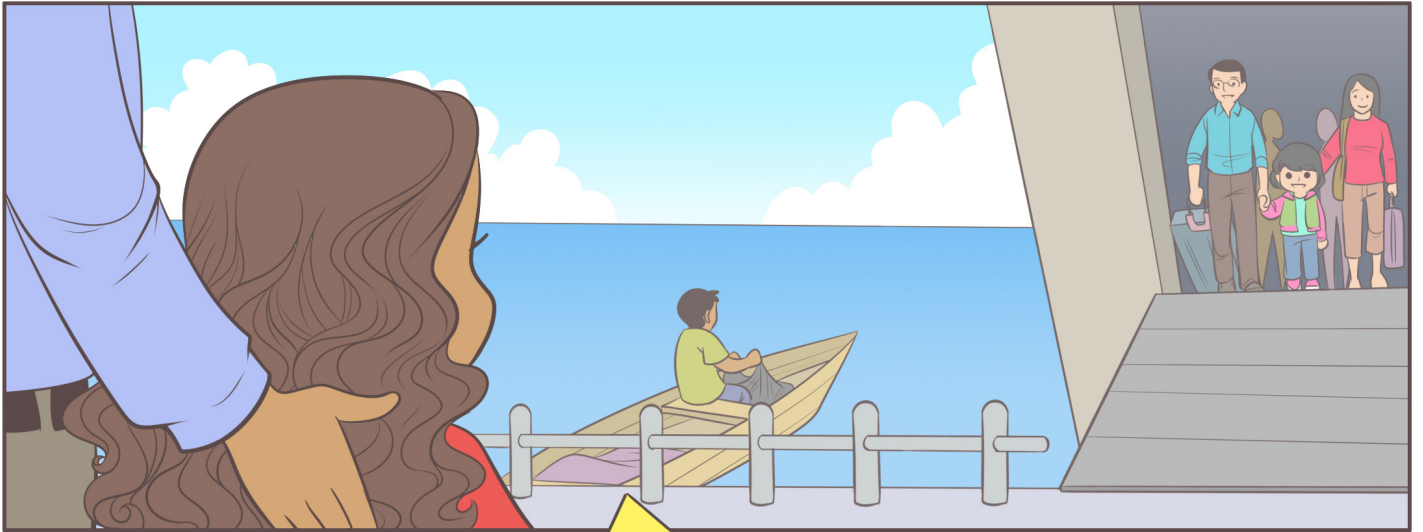
















Catatan

bagea : kue kering, dibuat dari sagu dan dibungkus daun nipah

colenak : dicocol enak; penganan, dibuat dari singkong yang dibakar dan dicocolkan ke kinca (cairan dari gula merah)

gula-gula: penganan yang dibuat dari gula; permen

Biodata



Penulis dan Ilustrator

Penulis dan ilustrator yang lahir dan bermukim di Bandung ini semula bercita-cita menjadi petugas kasir di puskesmas atau menjadi penjaga tiket sirkus. Namun, kecintaannya pada dunia rupa telah membawanya ke profesi sebagai tukang gambar. Selain menggemari dunia rupa, ia juga gemar menulis dan mengolah cerita. Untuk berkenalan dan melihat beberapa karya gambarnya dapat melalui tautan: www.sastrajendra.carbonmade.com.



Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Dewi tinggal di Bandung, Jawa Barat, sedangkan Martha tinggal di Desa Abubu, Pulau Nusa Laut, Maluku.

Meskipun tinggal berjauhan, Dewi dan Martha bersahabat. Mereka sering mengobrol melalui surat-menyurat.

Sudah lama Dewi dan Martha ingin saling mengunjungi. Akankah kedua sahabat pena ini saling bertemu?

Yuk, kita intip isi surat-surat mereka!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

